



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 13 NOMOR 2, SEPTEMBER 2022

MENGURAI KEMBALI PETA PERKEMBANGAN AGAMA HINDU DI BALI DAN NUSANTARA

I Made Pasek Subawa¹

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: 1paseksubawa@uhnsugriwa.ac.id

Keywords:

Veda; lontar;
Hindu Religion.

Abstract

The development of Hinduism in the archipelago, especially in Bali, originated from the teachings of the Vedas which were then translated into various forms of lontar literature. The lontar work which is a development of the Vedas written in accordance with local culture makes it easier for them to understand religious teachings so that this library is then used as a reference for them to believe in Hinduism. With this understanding, it shows that the development of the Hindu religious teaching system in the archipelago and Bali in particular is a derivative of the Vedic understanding which is rewritten in various lontars containing ideas and ideas according to the culture of the people. This is then the basis for Hinduism that is flexible and naturalistic that can be accepted in the religious system in the archipelago.

Kata kunci:

Veda; lontar;
agama Hindu.

Abstrak

Perkembangan agama Hindu di Nusantara khususnya di Bali bersumber dari ajaran Veda yang kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai bentuk pustaka-pustaka lontar. Karya lontar yang merupakan pengembangan dari veda yang ditulis sesuai dengan kultur kebudayaan lokal memudahkan mereka untuk memahami ajaran agama sehingga pustaka ini kemudian digunakan sebagai acuan mereka untuk meyakini agama Hindu. Dengan pemahaman ini menunjukkan bahwa perkembangan sistem ajaran agama Hindu yang ada di Nusantara dan Bali pada khususnya merupakan turunan dari pemahaman Veda yang dituangkan kembali dalam dalam berbagai lontar yang berisikan ide dan gagasan sesuai dengan kultur masyarakatnya. Inilah kemudian yang menjadi landasan agama Hindu yang fleksibel dan naturalistik dapat diterima dalam sistem religi di nusantara.

PENDAHULUAN

Perkembangan agama Hindu jika ditelisik secara historis tidak dapat dipungkiri bahwa sumber ajarannya berasal dari India, di mana veda pertama kali diwahyukan dan diterima oleh Maha Rsi. Pada perkembangan selanjutnya, dengan menyebarnya peradaban manusia dalam memahami ajaran agama, pola pembelajaran agama di India adalah dengan sistem upanisad atau mengikuti garis parampara atau perguruan yang dipusatkan pembelajaran veda pada Ashram yang dipimpin oleh seorang Acharya atau Rsi. Berkembangnya pola pembelajaran ini membentuk sebuah konsep bahwa murid yang sudah lulus dapat menggunakan gelar sesuai dengan identitas acharyanya. Seperti halnya identitas maha Rsi Markandeya dapat ditemui pada kisah Siva Purana dan juga terdapat dalam sejarah Bali yang menanam panca datu di Pura Besakih.

Kenyataan tersebut menunjukkan garis parampara di India sudah berjalan panjang sampai dengan yang dapat ditemui sampai sekarang ini. Jika dilihat dari aspek ke-Tuhanannya, pembelajaran veda pada ashram di India memosisikan pemujaan dewa-dewa veda tidak secara keseluruhan, melainkan memfokus kepada salah satu dewa yang dianggap memiliki pengaruh besar terhadap dirinya. Dengan fokus pemujaan itulah melahirkan sebuah sekta (aliran/kelompok orang yang memiliki kepercayaan yang sama, baca kamus sansekerta) yang terpisah dan membedakan kepercayaan masyarakat di India. Perbedaan sekta ini tidak saja dari doa-doa yang digunakan, namun juga dari sistem pemujaan, cara berperilaku, kehidupan keseharian, dan bahkan memiliki fanatisme tersendiri atas kepercayaan yang dianutnya. Di sini dapat dilihat bahwa agama menjadi sebuah rasa yang mampu mendorong orang untuk memilih jalannya kepercayaan dan keyakinannya terhadap yang ilahi/Tuhan.

Perkembangan sektarian di India, menjadi sebuah fondasi yang besar dalam kehidupan beragamanya. Di mana masing-masing sekta memiliki organisasi yang terstruktur dan memiliki Acharya atau guru yang menuntunya dalam melaksanakan pemujaan. Tidak heran jika dilihat di India, masyarakat melaksanakan pemujaan pada dewa sesuai sektanya akan menampilkan secara meriah dan megah. Sekta-sekta yang banyak berkembang di India adalah sekta yang memuja Brahma, Visnu, Siva, Indra, Ganesha, Durga, Laksmi, dan lain sebagainya. Keseluruhan sekta-sekta tersebut merupakan sikap yang terfokus dalam memuja Tuhan sebagai manifestasi dewa tertentu yang dianggap memberikan sebuah fibrasi dan anugerah pada orang yang meyakininya dan membuat kelompok tertentu sehingga membentuk sebuah sekta.

Perkembangan sistem ajaran sekta ini pun berkembang sampai dengan ke Bali sebagai penyebaran Hindu yang berasal dari India. Kemudian pada zaman Mpu Kuturan pola sekta ini disatukan dengan mengakulturasikan sistem ajarannya ke dalam konsep tri

murti yang berpahamkan ajaran siwa siddhanta. Hal inilah kemudian yang diwarisi pada masyarakat Bali sampai sekarang ini yang menjadikan identitas pada sistem religi dan kebudayaannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan, teologi Hindu sebagai landasan dalam peta perkembangan agama Hindu di Bali dan Nusantara. Pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari kepustakaan terkait yang memunculkan konsep ketuhanan dan teologi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Analisis data dapat dilakukan melalui tahapan *display* data, reduksi data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Veda dan Perkembangan Agama Hindu

Sejarah panjang perjalanan dan perkembangan Hindu dari India sampai dengan di Bali, menunjukkan bawa proses pembumian ajaran Hindu juga mengalami filtrasi dan bahkan mengalami akulturasi ajaran. Sehingga corak Hindu yang ada di India berbeda secara dimensi budayanya dengan corak Hindu yang ada di Bali. Namun, secara esensial sesungguhnya ajaran Hindu tetaplah bersumber dari Veda, hal ini jelas disuratkan dalam pustaka suci Manawa Dharmasastra sebagai berikut.

*idanim dharma pramananyaha
vedo'khilo dharmamulam
smṛti śīle ca tad vidam
ācāraś caiva sādḥūnam
ātmanaṣṭutir eva ca*

(Manawa Dharmasastra, II. 6)

Terjemahannya:

Seluruh pustaka suci Veda adalah sumber pertama daripada dharma, kemudian adat istiadat, dan tingkah laku yang terpuji dari orang-orang budiman yang mendalami ajaran pustaka suci veda, juga tata cara perikehidupan orang-orang suci dan akhirnya kepuasan dari pribadi. (Pudja dan Sudharta, 2004: 62)

Petikan sloka tersebut di atas menunjukkan bahwa ada enam point penting yang menjadi landasan dalam kehidupan beragama Hindu secara esensialnya, yakni sruti, smrti, sila, acara, sadhunam, dan atmanastuti. **Pertama**, Sruti berasal dari kata "sru" yang artinya mendengar, jadi sruti merupakan wahyu yang di dengar atau diterima langsung oleh maha Rsi yang dituangkan ke dalam pustaka suci yang sekarang dikenal dengan catur veda Samhita atau kumpula empat veda sebagai wahyu Tuhan, yang terdiri dari Rg. Veda, Sama Veda, Yajur Veda, dan Atharva Veda. Rg. Veda berisikan mantra atau doa pujaan yang

ditunjukkan kepada kemahakuasaan Tuhan dan segala manifestasinya, Sama Veda berisikan laghu atau nyanyian pujaan yang dituangkan ke dalam konsep Ista (dewa yang dipuja), upasaka (pemuja) dan drasta (tuntunan orang suci), Yajur Veda terbagi atas dua, yakni yajur veda putih (sukla yajur veda) dan yajur veda hitam (krsna yajur veda) yang isinya sama-sama menguraikan tentang upacara atau yajnya yang dilaksanakan menurut tradisi veda, dan Atharva Veda merupakan kumpulan ilmu-ilmu magic atau ilmu spiritual yang berkaitan dengan harmonisasi dimensi alam semesta.

Kedua, smrti berasal dari kata “smr” berarti “ingat”. Smrti adalah Pustaka suci atau Weda yang ditulis oleh Maha Rsi berdasarkan ingatan atas wahyu yang pernah diterimanya. Smrti ditulis untuk dan menjelaskan Weda, sehingga Weda dapat dimengerti dan lebih berarti bagi manusia pada umumnya. Secara garis besarnya Smrti dapat digolongkan ke dalam dua kelompok besar, yakni kelompok Wedangga (Sadangga), dan kelompok Upaweda. Wedangga berarti batang tubuh veda, yang terdiri dari enam bagian atau yang disebut dengan sadangga veda, yakni siksa, wyakarana, canda, nirukta, jyotisa, dan kalpa. Siksa berisikan petunjuk-petunjuk tentang cara tepat dalam pengucapan mantra serta tinggi rendahnya tekanan suara. Wyakarana berisikan tentang tata bahasa untuk dapat menghayati Weda dengan benar. Canda berisikan tata cara melagukan sloka-sloka atau ayat-ayat agar dapat dipelajari secara turun temurun seperti nyanyian agar mudah diingat. Nirukta berisikan penafsiran otentik mengenai kata-kata yang terdapat di dalam Weda. Jyotisa berisikan pokok-pokok ajaran astronomi yang diperlukan untuk pedoman dalam melakukan yajña, isinya adalah membahas tata surya, bulan dan badan angkasa lainnya yang dianggap mempunyai pengaruh di dalam pelaksanaan yajña. Dan kalpa berisikan tentang pelaksanaan ritual, pembuatan bangunan, kehidupan berumah tangga, dan pokok-pokok aturan bernegara.

Upaweda berarti dekat dengan pengetahuan suci (veda). Pustaka Upaweda terdiri atas beberapa bagian, yakni Itihasa, Purana, Arthasastra, Ayurveda, Gandharwaweda, Kama Sastra, dan Agama. Itihasa berasal dari kata “Iti”, “ha” dan “asa” artinya adalah “sesungguhnya kejadian itu begitulah nyatanya” maka Mahabharata itu gambaran sejarah, yang memuat mengenai kehidupan keagamaan, sosial dan politik menurut ajaran Hindu, yang terdiri dari dua epos besar, yakni Ramayana dan Mahabharata. Purana merupakan kumpulan cerita-cerita kuno yang menyangkut penciptaan dunia, Pralaya, cerita mengenai zaman Manu atau Manwantara, dan silsilah para raja yang memerintah di dunia, juga mengenai silsilah dewa-dewa dan bhataras, cerita mengenai silsilah keturunan dan perkembangan dinasti Suryawangsa dan Candrawangsa serta memuat cerita-cerita yang menggambarkan pembuktian-pembuktian hukum yang pernah di jalankan. Adapun kitab-kitab Purana itu terdiri dari 18 buah, yaitu Wisnu Purana, Narada Purana, Bhagawata

Purana, Garuda Purana, Padma Purana, Waraha Purana Bhrahmanda Purana, Brhrahmawaiwarta Purana, Markandeya Purana, Bhawisya Purana, Waruna Purana, Brahma Purana, Matsya Purana, Kurma Purana, Lingga Purana, Siwa Purana, Skanda Purana dan Agni Purana.

Arthasastra berisikan ilmu pemerintahan negara. Isinya merupakan pokok-pokok pemikiran ilmu politik. Ayurveda berisikan bidang kesehatan jasmani dan rohani dengan berbagai sistem sifatnya sebagai filsafat kehidupan, baik etis maupun medis. Gandarwaweda berisikan berbagai aspek cabang ilmu seni. Kama Sastra berisikan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan asmara, seni atau rasa indah. Dan Agama berisikan tentang tuntunan dalam melaksanakan kehidupan beragama.

Ketiga, sila artinya tingkah laku. Maksudnya di sini adalah veda juga mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan sebagai sebuah etika dan nilai moral untuk dapat mengaktualisasikan ajaran agama Hindu dalam kehidupan. Ajaran-ajaran etika tersebut banyak dituangkan dalam pustaka veda, baik tri kaya parisudha, catur paramitha, tri hita karena, dan lain sebagainya. **Keempat**, sadhunam artinya petunjuk orang suci. Petikan bagian ini yang sering dilupakan dalam penyampaian sloka ini dalam buku-buku agama Hindu dan penyampaian kepada masyarakat. Padahal sadhunam ini aktualisasinya di Bali sangat kental sekali. Di mana petunjuk orang suci dalam pelaksanaan sistem ritual ataupun pelaksanaan kegiatan sosial merupakan tempat meminta petunjuk dan konsultasi. Dalam Bahasa Bali nya adalah "*nunasan ke ida nak lingsir*" artinya "memohon petunjuk kepada orang suci". Oleh karena itu, di Bali setiap pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan tidak akan pernah lepas dari peran serta orang suci di dalamnya. Inilah yang menjadikan dalam keyakinan agama Hindu salah satunya Tri Rna, yakni Rsi Rna, masyarakat memiliki hutang kepada orang suci berkat tuntunan dan jalan yang diberikan berdasarkan pedoman sastra suci veda.

Kelima, atmanastuti secara pengertian kamus artinya ego, namun dalam konteks ini yang dimaksud dengan atmanastuti adalah kemurnian hati dalam memilih atau memutuskan sesuatu. Sehingga sering dikatakan atmanastuti merupakan pilihan hati nurani dari manusia sesuai dengan yang diyakininya. Atas acuan dan landasan sloka Manawa Dharmasastra II. 6 inilah menjadi fondasi rujukan terbentuknya Hindu di Indonesia menjadi Agama Hindu yang diakui secara Nasional walaupun dengan perjuangan yang panjang.

2. Pengakuan Agama Hindu di Nusantara

Sejarah ini dimulai dengan perjuangan I Gusti Bagus Sugriwa dalam melaksanakan komunikasi secara intens untuk dapat diakuinya agama Hindu bali secara Nasional di mulai

dari tahun 1956. Namun, perjuangan itu membutuhkan tenaga ekstra karena banyak upaya yang menggajal dan menghalangi hal ini. Berbagai pertanyaan dilontarkan tentang konsep ajaran agama Hindu Bali yang diajukan oleh Menteri Agama saat itu yang dijawab dengan tegas dan lugas oleh I Gusti Bagus Sugriwa, yang salah satunya tentang pemujaan banyak dewa, menyembah pohon, yang merupakan tradisi pemujaan yang sudah ada sebagai warisan kuno peradaban nusantara, mencetuskan identitas Tuhan sebagai Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dan lain sebagainya.

Perjuangan yang dilakukan I Gusti Bagus Sugriwa akhirnya berbuah manis, dengan terbitnya keputusan Menteri Agama RI no. 40 tahun 1960 dan N0. 100 tahun 1962 yang mengakui keberadaan agama Hindu Bali. Kemudian di dukung pula Keputusan Presiden No. 1 tahun 1965 yang mengakui keberadaan Agama Hindu yang kemudian di Undangkan berdasarkan UU No. 5 tahun 1969 maka secara resmi agama Hindu Bali menjadi Agama Hindu yang menaungi kepercayaan Hindu di Nusantara/Indonesia.

Jika ditarik kembali perkembangan agama Hindu di Nusantara ini sesungguhnya merupakan sebuah perpaduan atau akulturasi sistem kepercayaan. Hal ini perlu dipahami bersama agar tidak saling menghujat kedepannya terhadap ajaran yang sudah diwarisi secara turun-temurun, yang seharusnya sebagai orang yang berpendidikan harus memperkuat ajaran ini, bukan malah sebaliknya melemahkan dan menyalahkan, ini yang menurut saya sebagai *alpaka* atau *tulah* yang dapat merusak peradaban ajaran agama Hindu.

Munculnya ajaran agama Hindu di Bali pada khususnya dengan corak sistem religi dan budaya sekarang ini, tidak bisa dilepaskan dari proses sinkritisme atau perpaduan antara ajaran leluhur pra Hindu dan ajaran veda yang datang dari India. Konsep ajaran leluhur sebelum masuknya Hindu adalah sebuah konsep pemujaan yang bersifat "Naturalistik". Maksudnya adalah sistem pemujaannya masih terkonsepkan kepada energy alam yang dirasakan dapat berpengaruh kepada kehidupan manusia saat itu. Seperti halnya kepada hujan, matahari, batu, pohon, binatang, angin dan lain sebagainya. Secara konsepsi pemujaan ini sesungguhnya representasi dari energy semesta yang diyakini oleh masyarakat mampu memberikan perlindungan dan anugerah dalam kehidupannya.

Sistem pemujaan ini masih secara alami dapat dijumpai pada masyarakat Hindu di Bali, yang dapat dibuktikan dengan adanya saput poleng pada pohon, batu besar, dan tempat-tempat yang dianggap angker. Hal tersebut menunjukkan bahwa ajaran leluhur sebelum agama Hindu masuk ke Bali masih tetap dipertahankan sampai saat ini oleh masyarakat. Keyakinan ini pula didasari oleh fakta sejarah di mana Maha Rsi Markandeya yang dulu datang ke Bali pada ekspedisi pertamanya gagal karena banyak di ganggu oleh mahluk-mahluk halus dan bintang ritual yang ada di Bali. Kemudian beliau kembali lagi ke

Jawa untuk bersemedi di Gunung Dieng, kemudian mendapatlah petunjuk untuk melaksanakan ritual caru dan menanam panca datu di Gunung Agung, yang sekarang disebut sebagai pura Pura Besakih. Refleksi dari perjalanan Maha Rsi Markandeya tersebut menunjukkan bahwa, seorang Maha Rsi yang suci dan sakti pun tunduk pada wilayah Bali yang sakral dan memiliki daya magis tinggi sebagai konsepsi ajaran leluhur, sudah sepantasnya dan seharusnya sistem leluhur ini justru harus dipertahankan dan diperkuat eksistensinya sehingga dapat terus dilaksanakan sebagai sebuah warisan sistem religi dan budaya yang adiluhung. Jangan sampai orang yang baru mewarisi yang baru belajar agama seolah-olah mampu dan merasa diri hebat mau merubah dan menggantikan dengan ajaran asalnya (veda), padahal aplikasi veda yang sesungguhnya dilaksanakan dengan sistem budaya dan kearifan lokal dapat dilihat pada kehidupan beragama Hindu di Bali.

Kemudian corak perkembangan agama Hindu atau pengaruh veda dari India sesungguhnya juga berefek langsung pada sistem ritual dan kehidupan masyarakat. Ajaran veda yang datang dari India membawa sistem sekta di Bali yang diwarisi cukup lama. Berdasarkan bukti-bukti arkeologi, Menurut Goris (1986) agama Hindu yang berkembang di Bali terdiri atas sembilan sekte (*paksa*). Sembilan sekte itu adalah Siwa Sidhanta, Pasupata, Bhairawa, Waisnawa, Bodha (Sogatha), Brahmana, Resi, Sora Surya dan Ganapatya. Dalam lontar Sad Agama juga disebutkan, ketika Mpu Kuturan menjabat sebagai ketua pertimbangan Agung di Bali, orang Bali masih mengikuti enam sekte agama yaitu Agama Sambu, Brahma, Indra, Bayu, Wisnu dan Agama Kala. Mpu Kuturan ketika itu disebut Pakiran-kiran I Jro Makabehan, yang mempunyai kesatuan kelompok senapati dan pendeta Siwa Budha.

Awal kedatangan Hindu di Bali lebih menonjolkan ajaran Siwa Sidhanta. Kemudian pada zaman Bali Kuna, dari Jawa Timur datanglah Mpu Kuturan. Beliau mengembangkan konsep Trimurti untuk menyatukan seluruh sekte yang ada, dalam rangka meningkatkan kehidupan agama Hindu di Bali. Semua sekte diakomodasikan dan satupun tidak ada yang dilenyapkan. Ajaran sekta-sekta yang datang dari India berdasarkan ajaran veda banyak memberikan pengetahuan susastra suci yang menginspirasi pelaksanaan ritual di Bali yang dalam konteks aplikasinya oleh para leluhur zaman dahulu diakulturasikan antara sistem beragama pra Hindu dan ajaran veda yang dibungkus dengan sistem budaya Bali. Sehingga ajaran agama Hindu di Bali sangat Khas dan menjadi daya Tarik tersendiri bagi orang yang melaksanakannya ataupun yang melihatnya.

Menyatunya konsepsi ajaran kuna para leluhur dan masuknya peradaban ajaran Hindu dari India di Bali, membentuklah ajaran Hindu yang dapat diwarisi sampai sekarang ini di Bali. Corak ajaran leluhur dan ajaran sekta terkobinasi dan coraknya masih dapat ditemui dalam sistem ritual yang dijalankan dan bisa dikatakan bahwa agama Hindu di Bali

merupakan sebuah agama dengan identitas Hindu yang bercirikan kearifan lokal yang adiluhung.

3. Memaknai Hindu di Bali

Sebagai sebuah ajaran agama, ajaran agama Hindu telah mengkultuskan sebuah konsep yang diambil dari susastra suci baik dari sruti sampai dengan nibanda (lontar) dengan istilah “mokṣārtam jagaditaya ca iti dharma” yang dapat diartikan sebagai moksa merupakan tujuan dan kebahagiaan di dunia itu diperoleh dengan dharma. Moksa yang dimaksud di sini adalah penyatuan dengan Tuhan atau paramātma, atau manunggal maring sang hyang sangkan paraning dumadi. Sedangkan ketercapaian semasih di dunia ini disebut sebagai jagadhita (kebahagiaan di dunia).

Masyarakat Hindu di Bali telah menyepakati bahwa identitas ketuhanannya sebagai yang mutlak adalah Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Istilah ini merupakan sebuah makna yang memosisikan tuhan di atas segala-galanya dan sebagai penentu kehidupan manusia dan alam semesta. Namun, dalam aplikasinya terdapat penyebutan lain yang diistilahkan sebagai dewa dan bhatara. Dewa berasal dari kata “div” yang artinya sinar dan bhatara berasal dari kata “bath” yang artinya pelindung atau memberi anugerah. Penyebutan istilah dewa merupakan penggambaran kemahakuasaan Tuhan dengan segala prabhawanya (esa), sedangkan penyebutan istilah bhatara adalah untuk dapat memohon perlindungan dan anugerah sesuai dengan permohonan yang hendak diharapkan.

Penyebutan berbagai identitas tuhan selain Ida Sang Hyang Widhi Wasa merupakan sebuah tatanan yang memang sudah diwarisi sebagai sebuah penghormatan terhadap energy semesta yang ada. Karena pada intinya seluruh alam semesta ini adalah Tuhan itu sendiri, namun ketika masuk ke dalam bentuk maka wujud yang sebenarnya itu tidak kelihatan sebagai sumber kehidupan. Sehingga bentuk inilah yang diberikan identitas sesuai dengan fungsinya. Padahal ia sesungguhnya adalah satu. Seperti yang disebutkan dalam Rg. Veda I. 164. 46 sebagai “Ekam Sat Wipra Bahuda Wadanti” yang artinya Tuhan itu hanya satu adanya, oleh para Resi disebutkan dengan berbagai nama.

Penghormatan kepada energi semesta sebagai kemahakuasaan Tuhan itulah di Bali direpresentasikan ke dalam wujud ritual dengan mengacu pada konsep ajaran veda yang sudah mengalami pbumian di Bali yang dituangkan ke dalam lontar-lontar. Perlu kiranya juga dipahami bahwa lontar-lontar atau nibanda ini juga adalah merupakan veda, karena di dalamnya berisikan pedoman dan tuntunan praktis terkait bagaimana manusia menjalankan kehidupannya. Oleh karena itu, sistem kehidupan sosial dan keagamaan di Bali sesungguhnya sudah dituangkan di dalam lontar, kita hanya perlu membaca, mewarisi, memfiltrasi, dan menjalankan sesuai dengan kebutuhan.

Kehidupan beragama masyarakat Hindu di Bali sesungguhnya dituangkan ke dalam konsep Tri Kerangka Dasar yang terdiri dari Tattwa, Susila, dan Acara. Tattwa di sini diartikan sebagai "itu" yang memiliki makna sebagai sumber kebenaran, sumber tersebut lebih jauh direpresentasikan sebagai pustaka suci. Jadi tattwa dapat diterjemahkan sebagai sumber sastra suci sebagai pedoman dalam melaksanakan tatanan kehidupan. Susila dapat diartikan sebagai tingkah laku yang baik, tingkah laku di sini dimaksudkan adalah bagaimana dalam proses interaksi kehidupan manusia tidak saja makhluk individu, namun juga makhluk sosial yang harus mampu menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungannya. Dan acara artinya ritual ataupun adat istiadat. Ketiga tatanan ini sesungguhnya saling terkait satu dengan yang lainnya, hal ini dikarenakan tattwa sebagai sumber harus dijalankan dengan etika yang baik agar dapat menjalankan ritual untuk mengharmoniskan alam semesta ini.

Pengejawantahan tattwa sebagai sumber sastra menjadi pedoman kehidupan dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali sebagai *sradha* atau keyakinan. *Sradha* ini terbagi ke dalam lima bagian yang sering disebut sebagai *panca sradha* yang terdiri dari, *brahman*, *atman*, *karma phala*, *punarbhawa*, dan *moksa*. Kelima ajaran ini sesungguhnya saling terkait dalam proses pemahaman ketuhanan dalam masyarakat Hindu di Bali. *Brahman sradha* sebagai keyakinan kepada Tuhan merupakan unsur pertama dan utama sebagai pemberi energy dan sumber munculnya kehidupan yang harus dipuja dengan berbagai kemahakuasaannya. Masyarakat Bali menyebutkannya sebagai *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau juga *Sang Hyang Acintya*. Kemudian dari Tuhan yang mutlak memberi kehidupan dan masuk ke dalam setiap makhluk menjadilah ia *Atma*. Maka dari itu *Atma sradha* merupakan keyakinan terhadap percikan terceil dari Tuhan yang masuk ke dalam setiap ciptaannya. Inilah yang menjadikan ritual penyucian diri yang ada di Bali, baik dari *pawintenan* dan lain sebagainya.

Karma phala sradha merupakan bagian yang ketiga, yang memiliki arti bahwa hasil dari perbuatan. Maksudnya adalah ketika Tuhan yang mutlak mulai mengada dalam bentuk *atma* yang masuk ke dalam ciptaannya, maka akan menghasilkan kehidupan dan menjadikan gerak untuk melakukan sesuatu. Gerak inilah yang kemudian menjadi sebuah perbuatan yang akan menghasilkan sesuai dengan apa yang dilakukan atau yang disebut dengan *karma phala*. Setelah manusia berbuat sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya, maka segala yang hidup, mati adalah pasti, dan yang mati pasti akan terlahir kembali. Perbuatan yang dilakukan oleh manusia pada akhirnya akan berpengaruh kepada kelahiran setelah kematian, inilah yang disebut dengan *punarbhawa* atau kelahiran kembali. Kelahiran kembali ini adalah bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup sebelumnya dan diharapkan dapat menyatu dengan Tuhan.

Namun, ketika dalam kehidupan belum mampu memperbaiki diri, maka kelahiran berulang-ulang pun akan terus dilalui sang atma sampai dengan kesucian itu diperoleh, kelahiran yang berulang-ulang inilah disebut dengan samsara. Dan pada akhirnya setelah tahapan kehidupan dan kelahiran dapat dilalui, baruulah nanti moksa itu akan dinikmati oleh atma. Inilah yang menjadikan salah satu aspek tattwa, susila, dan acara yang diharapkan oleh masyarakat Hindu di Bali, dengan menyeimbangkan ketiga komponen itu maka akan dapat menyatu kembali dengan Tuhan.

Jika ditarik sebuah pemikiran, bahwa antara sradha dan yajña sesungguhnya sangat erat satu dengan yang lainnya. Sraddha sebagai aspek teologis tekstual yang digunakan sebagai landasan dalam melaksanakan kehidupan, dan yajña sebagai aspek persembahan dalam bentuk material (acara/upacara/upakara) dan spiritual (kerohanian) dituangkan ke dalam pañca yajña (dewa yajña, bhuta yajña, manusa yajña, pitra yajña, dan rsi yajña). Jadi konsep ini dapat dijumpai dari dahulu di Bali sampai sekarang. Yang mengalami perubahan hanya pada bagian bentuknya saja karena pengaruh IPTEK, namun secara esensial pelaksanaannya tetaplah mengacu pada sumber sastra suci.

Sistem ritual yang tampak di Bali sekarang ini sesungguhnya merupakan implementasi yang mendasar sebagai keyakinan antara pemuja kepada yang dipuja. Sehingga kadang kala setiap wilayah di Bali memiliki kekhasannya masing-masing dalam pemujaannya yang menyesuaikan dengan keadaan di wilayah itu. Inilah wujud keberagaman cara yang menjadikan Bali unik dibandingkan dengan wilayah lainnya dalam menjalankan tradisi beragama Hindu. konsepsi ini disebut sebagai desa, kala, dan patra/tattwa. Desa artinya tempat, kala artinya waktu, dan patra artinya kondisi atau keadaan. Jadi masyarakat Hindu diberikan sebuah acuan melaksanakan suatu ritual dapat menyesuaikan dengan tempat, waktu dan keadaan serta memilih jalan yang mau diambil baik kanista (inti), madya (sedang, dan utama (besar). Sehingga dengan pilihan itu diharapkan dapat membentuk keharmonisan seperti yang dituangkan ke dalam konsep tri hita karena, yakni parhyangan (hubungan harmonis dengan Tuhan), pawongan (hubungan harmonis dengan sesama), dan palemahan (hubungan yang harmonis dengan alam). Inilah sesungguhnya turunan ajaran veda itu sampai dengan pembumiannya di Bali.

PENUTUP

Sesungguhnya dengan seiring perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang semakin canggih dewasa ini, telah banyak melahirkan pemikir-pemikir cerdas dan cendekiawan Hindu yang mumpuni pada bidang agama. Namun, perlu dipahami dan digaris bawahi, bahwa pelaksanaan suatu agama Hindu tidak mutlak harus sama persis dengan yang tersuratkan dalam sumber sastranya (veda, lontar, dll). Jika itu dilakukan maka konsep

beragama yang muncul akan kaku dan akan melahirkan gesekan ataupun bisa menjadi konflik.

Klasterisasi masyarakat yang terpolakan ke dalam tiga dimensi beragama sesungguhnya menjadi penentu dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali, ketiga klaster itu adalah masyarakat tradisional (sistem beragama dengan tradisi), orang suci sebagai penuntun dan pemimpin ritual, dan cendikiawan (masyarakat terpelajar/akademik). Posisi ketiga komponen ini harus saling mendukung, bukan berarti baru cerdas secara akademik, dan membaca veda sudah berani menyalahkan upacara yang dilaksanakan di masyarakat, dan mengajak kembali ke veda "back to veda". Namun, justru seharusnya yang terpelajar sebagai cendikiawan ini harus mampu memperkuat ajaran leluhur dengan mencari sumber sastranya sehingga masyarakat semakin yakin dalam melaksanakan ritual agama Hindu. Dan peran serta orang suci harus memberikan tuntunan, dharma wacana, dan pemahaman kepada umat agar dapat melaksanakan ritual sesuai dengan pilihan yang diberikan dalam petunjuk sastra (lontar).

Akan tetapi, seperti yang dapat dijumpai dari praktek agama Hindu di Bali, sesungguhnya dalam aplikasinya lontar itu semuanya dipakai sebagai pedoman namun dibingkai oleh kebudayaan lokal masing-masing wilayah yang dalam prakteknya membektuk sebuah kearifan lokal dan mencirikan wilayahnya. Inilah yang disebut sebagai identitas agama dan kebudayaan sebagai sebuah pewarisan tradisi lokal yang adiluhung.

Sistem budaya yang dimaksud di sini adalah adanya sebuah kolaborasi antara seni, agama, pola kehidupan (geografis), adat, dan tradisi yang menyatu dalam setiap ritual yang dijalankan. Ini yang justru menjadikan suatu upacara memiliki nilai tersendiri dari setiap wilayah yang melaksanakannya. Jadi, kosepnya tidaklah harus sama persis, namun diberikan keluwesan atau fleksibilitas dalam prakteknya sehingga memiliki makna bagi orang yang melaksanakannya.

Keberadaan agama Hindu di Bali sekarang ini mengalami sebuah transformasi besar dibalik perkembangan pariwisata dunia, namun kebertahanan sistem tradisi yang ada justru mengalami sebuah perkembangan yang semakin estetik, karena selain sebagai sebuah persembahan juga mampu menghasilkan bagi masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, keberadaan agama Hindu yang menjiwai sistem kebudayaan di Bali mengandung nilai religius filosofis yang dibawa sebagai misi pustaka suci yang dala perjalanannya mengalami perubahan secara perlahan (evolusi), berkembang sesuai dengan kebutuhan dan zamannya, terbuka menerima perubahan, dan berkelanjutan sebagai sebuah pewarisan nilai yang adilung kepada generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2015. *Konstruksi dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adnan. Habib. 1999. *Agama Masyarakat dan Reformasi Kehidupan*. Denpasar: Balai Pustaka.
- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama dan Kehidupan Manusia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Francais,A.S., 1998, "Politics of The Center in Bali's Cultural Periphery: Transformations of Power in An Old-Balinese Village *Mandala*", A dissertation submitted to the Graduate Faculty in Antropology in partial fulfillment of the requirements for the degree of Doctor of Philosophy, The City University of New York, *UMI Disertation Services, A Bell & Howell Company*.
- Goris,R., 1986, "Sekte-sekte di Bali", Cetakan Kedua, *PT. Bhatara Karya Aksara, Jakarta*.
- Korn,V.E., 1960, "The Village Republic of Tenganan Pagringsingan", Bali, *Studies in Life Thought and Ritual, W.van Hoeve Ltd. The Hague and Bandung*.
- Pandit,N.D., dan Tamba,I G.M., 1955, "Sedjarah Agama Hindu", *Bhuvana Saraswati Publications, Denpasar Bali*.
- Pitana, I Gede. 1994. *Adi Wacana : Mosaik Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Balai Pustaka.
- Pudja, Gde dan Tjokorda Rai Sudharta. 2004. *Manawa Dharmasastra*. Surabaya: Paramita.
- Putra, I G.A.G., dkk, 1987, "Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Bali", Proyek Penyuluhan Agama dan Penerbitan Buku Agama, *Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, Denpasar*.
- Sudardana, Komang, 2010.*Tat Twam Asi Ajaran Kesamaan Martabat Manusia*, Paramita, Surabaya.
- Tantra, Dewa Komang. 2014. *Membaca Perubahan Bali*. Bali: Wisnu Press.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci: Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2002. *Memelihara Tradisi Veda*. Denpasar: Balai Pustaka.
- Wiana, I Ketut. 2004. *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*. Denpasar: Pustaka Manikgeni.